

**PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN ZAKIAH DARADJAT
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DAN RELEVANSINYA DI
ERA KONTEMPORER**

¹Mujadiyah Aini, ²Aliwan

¹Universitas Wahid Hasyim Semarang, ²STAI Walisembilan Semarang,

Email: ali.mujadiyah@gmail.com, aliwan@setiaws.ac.id

ABSTRACT

Islamic religious education for children is a fundamental aspect in shaping Islamic character and personality from an early age. Islamic thinkers such as Abdullah Nashih Ulwan and Zakiah Daradjat offer significant perspectives on the development of children's religious education. This study aims to analyze and compare their thoughts and examine their relevance in the contemporary era. The research employs a qualitative-descriptive approach through literature study. Data were collected from the primary works of both scholars and relevant academic sources published in the last ten years. The analysis was conducted comparatively, focusing on core principles, educational approaches, and the role of families and educators. The findings show that Ulwan emphasizes a normative-theological approach based on the Qur'an and Sunnah, highlighting the family as the central agent of education. In contrast, Daradjat promotes a contextual psychological approach, stressing the importance of aligning religious education with the child's developmental stages. The integration of these approaches can form a holistic, adaptive Islamic educational model suitable for current challenges. This study contributes conceptually to the development of Islamic religious education curricula and its practical implementation within families, schools, and communities. The thoughts of Ulwan and Daradjat provide a strategic foundation for designing religious education that balances normative values with psychological insights.

Keywords: *Thought, Islamic Religious Education, Children, Abdullah Nashih Ulwan, Zakiah Daradjat, Contemporary.*

ABSTRAK

Pendidikan agama Islam pada anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islami sejak dini. Tokoh pemikir Islam seperti Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat memiliki pandangan signifikan mengenai pengembangan pendidikan agama anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran keduanya serta mengevaluasi relevansinya di era kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari karya utama kedua tokoh dan literatur ilmiah relevan yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara komparatif terhadap prinsip dasar, pendekatan pendidikan, serta peran keluarga dan pendidik. Hasil menunjukkan bahwa Ulwan menekankan pendekatan normatif-teologis berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, dengan keluarga sebagai pusat utama pendidikan. Sementara itu, Daradjat mengedepankan pendekatan psikologis yang kontekstual, menyesuaikan metode pendidikan agama dengan tahapan perkembangan anak. Sinergi kedua pendekatan ini dapat membentuk model pendidikan agama Islam yang holistik, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam serta praktik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemikiran Ulwan dan Daradjat dapat menjadi landasan strategis dalam merancang pendidikan agama yang seimbang antara nilai normatif dan pendekatan psikologis.

Kata kunci: *Pemikiran, Pendidikan Agama Islam, Anak, Abdullah Nashih Ulwan, Zakiah Daradjat, Kontemporer.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada anak merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian Islami sejak usia dini. Konsep pendidikan ini tidak sekadar bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai ilahiyah, membentuk spiritualitas, dan membiasakan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang efektif dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"* (QS. At-Tahrim: 6).¹ Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan dimulai dari keluarga sebagai institusi pertama dan utama. Hadis Nabi juga menyatakan, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR. Bukhari dan Muslim).²

Dalam konteks kebijakan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Maka, pendidikan agama Islam anak harus menjadi bagian integral dari pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik dan modern, pendidikan anak telah menjadi perhatian banyak ulama dan cendekiawan. Dua tokoh penting dalam bidang ini adalah Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat. Abdullah Nashih Ulwan, dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, menguraikan secara mendalam tanggung jawab pendidikan dalam keluarga, mulai dari pendidikan keimanan, akhlak, fisik, intelektual, hingga psikologis dan sosial.⁴ Ia menekankan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini, bahkan sejak anak dalam kandungan, dengan pendekatan berbasis Al-Qur'an dan Sunnah.⁵ Pemikirannya bersifat sistematis dan idealis, mencerminkan kerangka pendidikan Islam klasik yang menekankan pembiasaan nilai-nilai dan adab.

Sebaliknya, Zakiah Daradjat memandang pendidikan agama melalui pendekatan psikologis yang kontekstual dan humanistik. Menurutnya, pembelajaran agama yang efektif harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan psikologis anak.⁶ Ia menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan.⁷ Di sinilah letak keunggulan pemikiran Daradjat: menggabungkan pendekatan psikologi Barat modern ke dalam nilai-nilai keislaman, sehingga menciptakan sistem pendidikan agama Islam yang kontekstual, relevan, dan mudah diterapkan dalam situasi modern.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2005).

² M I Al-Bukhari and I H Muslim, *Shahih Bukhari-Muslim* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 2007).

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemdikbud, 2015).

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Beirut: Darus Salam, 2000).

⁵ Ulwan.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004).

Urgensi penelitian ini meningkat di tengah tantangan era digital, krisis nilai dalam keluarga, lemahnya figur keteladanan sosial, serta derasnya arus globalisasi budaya yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keislaman.⁸ Beberapa kajian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan agama tidak cukup disampaikan dalam bentuk dogma normatif, tetapi harus disertai pendekatan psikopedagogis yang sesuai dengan dinamika zaman.⁹ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali pemikiran pendidikan agama anak dari tokoh-tokoh Islam klasik dan kontemporer secara komparatif dan kontekstual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan atau Zakiah Daradjat secara parsial. Namun, belum banyak ditemukan penelitian yang secara eksplisit membandingkan gagasan keduanya dalam satu ruang analisis akademik yang sistematis.¹⁰ Inilah yang menjadi gap penelitian yang ingin dijawab oleh artikel ini. Perbandingan tersebut menjadi penting karena dapat menghadirkan sintesis pemikiran keislaman klasik dan kontemporer dalam satu kerangka pendidikan agama yang relevan di era modern. Di sinilah novelty dari artikel ini: menyuguhkan analisis komparatif yang tidak hanya menjelaskan perbedaan dan persamaan, tetapi juga menawarkan implikasi aktual terhadap dunia pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam ranah pendidikan keluarga dan sekolah dasar.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama Islam pada anak, dengan fokus pada prinsip dasar pendidikan, pendekatan pembelajaran, peran orang tua dan guru, serta aktualisasinya di era kontemporer. Unit analisis dalam kajian ini meliputi karya-karya utama kedua tokoh, serta didukung oleh dokumen keagamaan dan kebijakan pendidikan seperti Al-Qur'an, Hadis, UU Sisdiknas, serta literatur akademik terbaru.

Adapun alur pembahasan artikel ini dimulai dengan kajian pustaka tentang konsep pendidikan agama anak dalam Islam, diikuti oleh pemaparan pemikiran Ulwan dan Daradjat secara sistematis, analisis komparatif terhadap pendekatan mereka, dan diakhiri dengan uraian tentang relevansi pemikiran keduanya terhadap sistem pendidikan Islam masa kini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian adalah gagasan atau pemikiran dari dua tokoh, yaitu Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat, mengenai pendidikan agama Islam pada anak. Studi pustaka menjadi metode yang tepat untuk menelaah secara kritis, mendalam, dan komparatif terhadap karya-karya ilmiah kedua tokoh, sekaligus memahami relevansi gagasan mereka dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan kualitatif dalam studi pustaka bertujuan menggali makna,

⁸ S Nurhayati, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Nilai," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 145–56.

⁹ M Mulyadi, "Model Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Psikologi Anak," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 23–39.

¹⁰ A Ramdhani, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2021): 101–13.

konsep, dan kerangka teoritik secara interpretatif, bukan untuk mengukur variabel atau hubungan statistik sebagaimana pada pendekatan kuantitatif.¹¹

Desain penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif. Deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam pemikiran masing-masing tokoh dalam aspek pendidikan anak, seperti tujuan pendidikan, metode, peran keluarga, dan prinsip nilai keislaman yang diusung. Sementara pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara dua pemikiran tersebut serta mengkaji titik temu dan relevansinya dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini tidak bertujuan membuktikan benar-salahnya suatu pemikiran, melainkan untuk menyusun sintesis teoritis antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan psikologis-kontekstual yang dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan agama Islam pada anak.¹²

Subjek utama dalam penelitian ini bukanlah individu atau partisipan, melainkan gagasan yang tertuang dalam karya-karya ilmiah kedua tokoh. Karya primer Abdullah Nashih Ulwan yang menjadi acuan utama adalah *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, sedangkan dari Zakiah Daradjat digunakan buku *Ilmu Jiwa Agama dan Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah*. Untuk memperkaya dan mengonfirmasi analisis, digunakan juga sumber-sumber sekunder seperti artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, tesis, disertasi, serta buku-buku yang relevan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan merekam data dari literatur yang diperoleh. Proses ini mencakup pencarian literatur melalui perpustakaan fisik dan digital, termasuk database daring seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA,¹³ Peneliti juga menggunakan katalog online dari universitas dan lembaga riset Islam untuk memperoleh karya asli para tokoh dan kajian mutakhir yang relevan. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif, dengan kemampuan interpretatif sebagai modal utama dalam menafsirkan data.¹⁴

Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk kategori analisis isi, yang meliputi tema-tema pokok pemikiran seperti: (1) konsep dasar pendidikan anak dalam Islam, (2) pendekatan dan metode pendidikan agama, (3) peran keluarga dan sekolah, serta (4) respons terhadap tantangan pendidikan anak di era kontemporer. Kategori ini dirumuskan berdasarkan kerangka teori pendidikan Islam dan disesuaikan dengan konteks sosial keagamaan anak-anak Muslim saat ini.¹⁵ Peneliti menyusun peta konsep untuk mengorganisasi informasi dan membangun kerangka sintesis dari dua tokoh.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Analisis isi dilakukan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks karya Ulwan dan Daradjat secara sistematis. Teknik ini menekankan pada

¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1180204>.

¹² John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹³ Nurul Huda and Rini Yuliana, "Metode Studi Pustaka Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2020): 34–45.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian_Bisnis_Pendekatan_Kuan.html?id=aFHZzwEACAAJ.

¹⁵ Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Kritis Terhadap Konsep Dan Implementasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kaukaba, 2021).

pencarian tema dan pola dalam data kualitatif berbasis teks.¹⁶ Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi titik temu maupun titik beda di antara pemikiran kedua tokoh tersebut. Proses ini dilanjutkan dengan refleksi terhadap realitas pendidikan anak saat ini, guna menarik relevansi dan kemungkinan aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan antara sumber primer dan sekunder serta memperhatikan validitas akademik sumber melalui publikasi terakreditasi atau bereputasi.¹⁷ Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan kredibilitas dan interpretasi berulang (peer debriefing) dengan membaca ulang dan merefleksikan isi agar menghindari subjektivitas penafsiran. Uji keabsahan juga dilakukan melalui keterlibatan dalam diskusi ilmiah dan forum akademik untuk menguji temuan dalam konteks wacana pendidikan Islam kontemporer. Karena penelitian ini bersifat studi pustaka, maka lokasi penelitian bersifat fleksibel dan dilakukan selama kurang lebih tiga bulan di berbagai lokasi: perpustakaan perguruan tinggi Islam, rumah, dan sumber daring. Meski tidak terjun ke lapangan secara fisik, peneliti tetap aktif menggali data melalui proses sistematis, telaah teks mendalam, dan analisis reflektif untuk menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap objek kajian.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam mengembangkan kerangka pendidikan agama Islam pada anak yang seimbang antara idealisme ajaran dan pendekatan psikologis-kontekstual yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global saat ini

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Agama Islam pada Anak

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam Islam sangat komprehensif dan mendalam. Dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Ulwan menegaskan bahwa pendidikan anak merupakan amanah syar'i yang harus ditunaikan oleh orang tua dengan sungguh-sungguh sejak masa pra-lahir.¹⁸ Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar penyampaian ilmu, tetapi juga pembinaan kepribadian Islami, akidah yang lurus, akhlak mulia, serta kesiapan spiritual menghadapi kehidupan.¹⁹ Ulwan berpandangan bahwa pembentukan karakter anak Muslim harus dilakukan secara terstruktur, dimulai dari lingkungan keluarga yang penuh iman dan teladan.

Salah satu kontribusi penting Ulwan adalah pembagian pendidikan anak ke dalam beberapa aspek: pendidikan akidah, ibadah, akhlak, intelektual, sosial, dan jasmani. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan keluasan pandangan beliau, tetapi juga menyajikan model pendidikan integral yang seimbang antara aspek spiritual dan fisik. Bagi Ulwan, keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama sebelum anak

¹⁶ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2019).

¹⁷ Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 2016).

¹⁹ Ulwan.

berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini selaras dengan prinsip Islam bahwa rumah tangga adalah madrasah pertama bagi anak.²⁰

Ulwan juga menekankan pentingnya metode pendidikan yang berbasis keteladanan (*uswah hasanah*). Ia meyakini bahwa anak belajar lebih banyak melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua dan lingkungan sekitar dibandingkan dengan pengajaran verbal semata.²¹ Oleh karena itu, pendidikan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang islami, bukan sekadar wacana atau perintah formal. Keteladanan dalam ibadah, akhlak, dan sikap sosial adalah bentuk pendidikan paling efektif menurut Ulwan.

Dalam konteks era kontemporer, pemikiran Ulwan relevan untuk menjawab tantangan pergeseran nilai di tengah masyarakat. Ketika pengaruh media dan nilai global semakin dominan, kebutuhan akan figur teladan yang mampu menghadirkan nilai Islam dalam tindakan menjadi sangat mendesak.²² Oleh karena itu, penguatan peran orang tua dan keluarga dalam pendidikan agama anak sebagaimana ditawarkan oleh Ulwan patut dijadikan dasar dalam desain kurikulum dan strategi pendidikan Islam modern. Dengan demikian, pemikiran Ulwan dapat dikatakan menekankan pendekatan normatif-teologis, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta menempatkan keluarga sebagai episentrum pendidikan agama Islam anak. Perspektif ini penting untuk menegaskan kembali bahwa pendidikan spiritual tidak cukup diserahkan pada lembaga sekolah formal, tetapi harus dimulai dan terus ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga.

Penting untuk dicatat bahwa Ulwan tidak hanya memberikan penekanan pada substansi pendidikan agama, tetapi juga mengatur urutan prioritas pendidikan anak. Ia menekankan pentingnya mendidik akidah terlebih dahulu sebelum aspek ibadah dan akhlak, karena akidah adalah dasar dari segala amal.²³ Dengan pendekatan bertingkat ini, Ulwan memberikan kerangka pedagogis yang berorientasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter Muslim yang kuat dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Ulwan juga mengingatkan bahwa peran ibu dalam pendidikan anak tidak bisa digantikan oleh institusi apa pun. Menurutnya, ibu yang salehah adalah madrasah pertama yang menentukan corak kepribadian anak.²⁴ Ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis spiritualitas ibu berdampak positif pada kecerdasan moral anak.²⁵ Oleh karena itu, penguatan peran ibu dan pendidikan keibuan menjadi komponen penting dalam desain pendidikan keluarga Islami ala Ulwan.

Dalam konteks kurikulum, pemikiran Ulwan relevan untuk mendukung integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam pembelajaran karakter dan keagamaan di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan amanat Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi

²⁰ L M Fitriani and A Jamaluddin, "Pendidikan Islam Dan Peran Keluarga," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 45.

²¹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 2000.

²² Bashori, "Revitalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 18–25.

²³ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 2016.

²⁴ Ulwan.

²⁵ L Nurhasanah, "Peran Ibu Dalam Pendidikan Islam," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2020): 101–12.

Pekerti, yang menyebutkan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter melalui keterlibatan aktif keluarga dalam Pendidikan²¹

2. Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Islam pada Anak

Berbeda dengan pendekatan normatif Abdullah Nashih Ulwan, Zakiah Daradjat membangun konsep pendidikan agama Islam anak berdasarkan pendekatan psikologis dan empiris. Dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, ia menguraikan bahwa keberhasilan pendidikan agama pada anak sangat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan psikologis anak dan kondisi emosional mereka.²⁶ Proses pendidikan agama menurutnya harus memperhatikan kesiapan mental anak dalam menerima nilai dan ajaran Islam.

Daradjat menekankan bahwa pendidikan agama bukanlah proses indoktrinasi, tetapi pembentukan kepribadian yang harmonis antara aspek spiritual, emosional, dan sosial. Ia menggarisbawahi bahwa penyampaian materi agama harus menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan usia anak, misalnya anak-anak usia dini lebih mudah memahami nilai agama melalui cerita, permainan, dan suasana yang hangat.²⁷ Hal ini menghindarkan anak dari kejenuhan atau bahkan trauma terhadap nilai-nilai keagamaan. Selain itu, Daradjat memandang pentingnya integrasi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter religius anak. Keluarga berperan memberikan dasar nilai, sekolah membentuk kebiasaan, dan lingkungan sosial memperkuat pembiasaan tersebut.²⁸ Pendekatan yang moderat dan adaptif ini, Daradjat mampu menawarkan model pendidikan yang tidak hanya berlandaskan pada ajaran Islam, tetapi juga relevan dengan pendekatan psikologi perkembangan modern.

Pemikiran Daradjat menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan tantangan pendidikan anak di era digital. Paparan media sosial, informasi global, serta berkurangnya waktu interaksi anak dengan keluarga menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan komunikatif dalam menyampaikan nilai-nilai agama.²⁹ Pendekatan Daradjat dapat dijadikan inspirasi dalam merancang metode pembelajaran agama Islam yang kreatif dan partisipatif di sekolah maupun rumah. Pemikiran Daradjat menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada anak harus dikembangkan melalui pendekatan empatik dan humanistik, yang menjadikan kebutuhan dan pengalaman anak sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Hal ini membuka ruang bagi kurikulum PAI untuk lebih sensitif terhadap aspek psikologis dan sosial anak.

Zakiah Daradjat juga menekankan pentingnya komunikasi efektif antara anak dan pendidik sebagai media pendidikan agama. Dalam pandangannya, seorang guru atau orang tua yang religius saja tidak cukup jika tidak mampu menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang dialogis, hangat, dan penuh kasih sayang.³⁰ Komunikasi menjadi jembatan antara nilai yang diajarkan dan pengalaman emosional anak, terutama dalam keluarga yang menghadapi tantangan sosial atau ekonomi.

Daradjat menyebutkan bahwa kegagalan pendidikan agama pada anak sering kali bukan karena kekurangan materi ajar, tetapi karena pendekatan yang tidak tepat dan

²⁶ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*.

²⁷ Daradjat.

²⁸ Daradjat.

²⁹ M Asy'ari, "Pendidikan Agama Islam Dan Tantangan Era Digital," *Tarbiya: Journal of Education* 7, no. 2 (2021): 117–20.

³⁰ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*.

suasana pendidikan yang kaku.³¹ Ia mendorong lahirnya kurikulum yang fleksibel dan guru yang mampu mengenali kebutuhan emosional serta tingkat kesiapan spiritual anak. Pandangan ini penting dalam merumuskan pendidikan agama yang inklusif dan tidak menimbulkan resistensi dari anak.

Dalam studi kontemporer, pendekatan Daradjat diadopsi dalam banyak riset mengenai pembelajaran PAI berbasis psikologi perkembangan, terutama dalam ranah pendidikan dasar dan inklusif.³² Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya masih sangat relevan dan aplikatif, terutama dalam konteks dunia pendidikan Indonesia yang semakin plural, inklusif, dan responsif terhadap kondisi sosial psikologis peserta didik.

3. Analisis Komparatif Pemikiran Ulwan dan Daradjat

Secara konseptual, Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat memiliki kesamaan dalam hal urgensi pendidikan agama Islam pada anak, namun berbeda dalam pendekatan dan orientasi epistemologis. Ulwan berpijak pada pendekatan normatif-teologis, dengan sumber utama Al-Qur'an dan sunnah, sementara Daradjat menggunakan pendekatan psikologis-empiris, dengan mempertimbangkan dimensi perkembangan jiwa anak.³³ Dalam hal metode pendidikan, Ulwan lebih menekankan pembiasaan ibadah sejak dini dan keteladanan moral yang dilakukan orang tua. Ia memandang bahwa kesalehan anak dibentuk melalui lingkungan yang dipenuhi nilai-nilai Islam dan praktik spiritual yang rutin. Sebaliknya, Daradjat menawarkan pendekatan yang lebih luwes, seperti penggunaan cerita, simulasi, serta komunikasi empatik antara anak dan orang dewasa.³⁴

Persamaan mendasar dari keduanya adalah keyakinan bahwa keluarga merupakan institusi kunci dalam pendidikan anak. Namun, Ulwan melihat keluarga sebagai benteng moral yang harus menjaga anak dari pengaruh luar, sedangkan Daradjat menekankan bahwa keluarga harus menjadi ruang dialog dan pertumbuhan kepribadian anak secara psikologis.³⁵

Kedua pemikiran ini jika dikombinasikan dapat melahirkan model pendidikan Islam yang utuh: idealistik sekaligus aplikatif, normatif sekaligus psikologis. Kombinasi ini sangat diperlukan untuk merespon kompleksitas pendidikan anak Muslim di era postmodern, di mana nilai-nilai religius dan global sering kali bertabrakan dalam satu ruang sosial yang sama.³⁶ Dengan demikian, perbandingan ini bukan bertujuan mencari yang lebih unggul, melainkan untuk menyusun sintesis teoretis yang dapat menjadi landasan bagi desain pendidikan agama anak yang relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam.

Perbedaan mencolok antara Ulwan dan Daradjat dapat dilihat dalam tujuan akhir pendidikan agama yang mereka rumuskan. Ulwan menekankan terbentuknya pribadi Muslim yang taat secara normatif kepada syariat, sementara Daradjat menekankan keutuhan kepribadian yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁷

³¹ Daradjat.

³² R Khairunnisa, "Model Pendidikan PAI Berbasis Psikologi Perkembangan," *Tarbiya: Journal of Education* 9, no. 1 (2021): 55–65.

³³ Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

³⁴ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*.

³⁵ Daradjat.

³⁶ Denzin and Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*.

³⁷ Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*.

Perbedaan orientasi ini mencerminkan latar belakang ilmu masing-masing tokoh: Ulwan sebagai ulama klasik-modern yang berpijak pada teks, sedangkan Daradjat sebagai akademisi dengan basis psikologi Islam.

Namun demikian, perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan, melainkan bisa disintesis dalam bentuk model pendidikan agama integratif. Dalam sintesis ini, nilai-nilai normatif tetap menjadi dasar, namun pendekatan psikologis digunakan sebagai jembatan dalam penyampaian dan internalisasi nilai pada anak.³⁸ Integrasi ini sangat potensial menjadi kerangka pendidikan Islam berbasis *kaffah* (menyeluruh) dan relevan di era digital yang menuntut pendekatan pedagogis baru.

Model sintesis tersebut juga memiliki implikasi praktis terhadap pembentukan kurikulum PAI berbasis kebutuhan zaman. Kurikulum dapat mengakomodasi konten normatif dari perspektif Ulwan, sekaligus strategi pembelajaran dan evaluasi berbasis perkembangan psikologis anak dari perspektif Daradjat.³⁹ Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh ini dapat menjadi rujukan dalam reformulasi pendidikan agama anak yang sesuai dengan kebutuhan global namun tetap berakar pada nilai Islam.

4. Relevansi Pemikiran Kedua Tokoh di Era Kontemporer

Tantangan pendidikan anak Muslim di era digital semakin kompleks. Di satu sisi, anak-anak hidup di tengah paparan media dan gaya hidup global yang sekuler, sementara di sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan agama masih cenderung normatif dan kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, pemikiran Ulwan dan Daradjat menjadi sangat penting untuk dikaji ulang.⁴⁰

Pemikiran Ulwan relevan dalam konteks re-konstruksi peran keluarga dalam pendidikan Islam. Ketika institusi formal tidak mampu sepenuhnya membentuk akhlak anak, keluarga harus mengambil peran sentral sebagaimana ditegaskan Ulwan. Dengan lingkungan rumah yang Islami, anak mendapatkan bekal utama yang tidak bisa digantikan oleh sistem sekolah. Hal ini sejalan dengan spirit Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁴¹ Sementara itu, pemikiran Zakiah Daradjat relevan dalam merespons krisis komunikasi antara anak, orang tua, dan guru. Pendekatannya yang empatik dan psikologis memungkinkan anak merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan nilai keagamaannya. Ini penting dalam menghadapi gejala spiritualisme dangkal yang hanya bersifat simbolik tanpa pemahaman yang mendalam.⁴²

Pendidikan agama Islam pada anak hari ini membutuhkan pendekatan holistik, yaitu pendekatan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina emosi, sikap, dan karakter. Perpaduan gagasan Ulwan dan Daradjat dapat menjadi solusi dalam mengembangkan kurikulum PAI yang kontekstual dan komprehensif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat tetap hidup, aplikatif, dan membumi dalam kehidupan anak-anak masa kini. Akhirnya, kajian ini menyimpulkan bahwa pemikiran

³⁸ R Hidayati, "Peran Ibu Dalam Pendidikan Moral Anak," *Jurnal Psikologi Islam Dan Keluarga* 4, no. 1 (2021): 56–64.

³⁹ Hidayati.

⁴⁰ Huda and Yuliana, "Metode Studi Pustaka Dalam Penelitian Kualitatif."

⁴¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

⁴² Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Sekolah*.

Ulwan dan Daradjat tidak hanya penting secara historis, tetapi juga strategis secara praktis. Integrasi antara pendekatan normatif dan psikologis adalah keniscayaan dalam pendidikan Islam abad ke-21

Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, pemikiran Ulwan dan Daradjat relevan untuk memperkuat peran tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 13 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.⁴³ Ulwan menekankan kekuatan keluarga sebagai basis awal pendidikan iman, sedangkan Daradjat membuka ruang bagi sekolah dan masyarakat untuk berperan aktif dalam membina spiritualitas dan akhlak anak secara progresif dan kontekstual.

Tantangan pendidikan anak masa kini, seperti paparan gawai, individualisme, dan krisis keteladanan, menuntut model pendidikan yang fleksibel namun berprinsip. Ulwan memberi fondasi tekstual yang kuat untuk nilai, sedangkan Daradjat menyediakan pendekatan metode yang luwes dan humanis. Oleh karena itu, keduanya jika dikombinasikan mampu membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya reaktif terhadap zaman, tetapi juga proaktif membentuk peradaban Islam yang rahmatan lil ‘alamin.⁴⁴

Kedua pemikiran ini juga relevan sebagai dasar penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar dan menengah, yang saat ini diatur melalui Kurikulum Merdeka. Dengan prinsip diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek, pendekatan Daradjat dapat membantu penyampaian materi yang bersifat kontekstual, sementara nilai dan prinsip dari Ulwan menjaga orientasi spiritualitasnya.⁴⁵

D. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam pada anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan spiritualitas sejak dini. Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Daradjat menawarkan dua pendekatan yang saling melengkapi. Ulwan mengedepankan pendekatan normatif-teologis berbasis Al-Qur'an dan sunnah dengan penekanan kuat pada peran keluarga, sementara Daradjat menekankan pendekatan psikologis yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan anak. Pemikiran Ulwan dan Daradjat sama-sama relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer. Ulwan memberikan kerangka nilai religius yang kuat, sementara Daradjat memberikan strategi pedagogis yang empatik dan sesuai dengan kondisi kejiwaan anak. Sintesis dari kedua pendekatan ini menghasilkan model pendidikan agama anak yang holistic, menggabungkan kekuatan teks dan psikologi perkembangan. Relevansi pemikiran kedua tokoh sangat penting dalam menjawab tantangan pendidikan anak di era digital dan globalisasi. Oleh karena itu, sintesis pemikiran Ulwan dan Daradjat dapat dijadikan sebagai pijakan dalam perumusan kebijakan pendidikan agama Islam pada anak, baik dalam konteks kurikulum formal maupun praktik pendidikan keluarga dan masyarakat.

⁴³ Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴⁴ A Sulaiman, "Model Pendidikan Agama Di Era Global," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2022): 45–54.

⁴⁵ Kebudayaan Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, "Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka" (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M I, and I H Muslim. *Shahih Bukhari-Muslim*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 2007.
- Aliwan, A., Mustafidin, A., Hakim, A., Ratnawati, S., Latifah, K. F., & Hidayatulloh, A. (2025). *The role of urban landscape in the dynamics of Islamic education in the archipelago: Theoretical and historical study*. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 124–135.
- Asy'ari, M. "Pendidikan Agama Islam Dan Tantangan Era Digital." *Tarbiya: Journal of Education* 7, no. 2 (2021): 117–20.
- Bashori. "Revitalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 18–25.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- . *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Fitriani, L M, and A Jamaluddin. "Pendidikan Islam Dan Peran Keluarga." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 45.
- Hidayati, R. "Peran Ibu Dalam Pendidikan Moral Anak." *Jurnal Psikologi Islam Dan Keluarga* 4, no. 1 (2021): 56–64.
- Huda, Nurul, and Rini Yuliana. "Metode Studi Pustaka Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2020): 34–45.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbud, 2015.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, Kebudayaan. "Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka." Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Khairunnisa, R. "Model Pendidikan PAI Berbasis Psikologi Perkembangan." *Tarbiya: Journal of Education* 9, no. 1 (2021): 55–65.
- Khanb, M. F. Z., Aliwan, M. C., & Slamet Panuntun, A. H. (2024). *The ideal educational model from a historical perspective of pesantren: A case study of futuhiyyah*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner*, 3 (4), 155–164. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i4.319>
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2019.
- Misbah, M., Lubis, S. H., Purwanti, E., Rohimah, R., Ikhsanudin, M., Jumaeda, S., ... & Aliwan, A. (2025). *Metodologi penelitian pendidikan agama Islam (kualitatif dan kuantitatif)*(ET Murni, Ed.). Sumatera Barat: CV Afasa Pustaka. ISBN: 978-623-89848-9-3.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1180204>.
- Muhajir. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Kritis Terhadap Konsep Dan Implementasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kaukaba, 2021.
- Mulyadi, M. "Model Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Psikologi Anak." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 23–39.
- Nurhasanah, L. "Peran Ibu Dalam Pendidikan Islam." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2020): 101–12.
- Nurhayati, S. "Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Nilai." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 145–56.
- Ramdhani, A. "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Agama Islam* 16, no. 2 (2021): 101–13.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Lentera Abadi, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
https://books.google.com/books/about/Metode_Penelitian_Bisnis_Pendekatan_Kuan.htm?id=aFHZzwEACAAJ.
- Sulaiman, A. “Model Pendidikan Agama Di Era Global.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2022): 45–54.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 2016.
- . *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Beirut: Darus Salam, 2000.